

DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

RAJU MAULANA¹, DESI ILONA²

rajumaulana88@gmail.com, desiilona@upiypk.ac.id

ABSTRACT

Determinant of Financial Performance on Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange (BEI).

This study aims to analyze the effect of LDR, CAR, NPL and BOPO on ROA at a Banking company listed on the Indonesia Stock Exchange. The population used in this study is a Banking company listed on the Indonesia Stock Exchange which provides the required data with a period of time research conducted during 3 years of observation that is 2013-2015 years. After passing the purposive sampling method, the sample that is suitable to be used in this research is 36 Companies listed on BEI.

The results of this study indicate that LDR, CAR, NPL and BOPO variables simultaneously have a positive and significant effect on ROA with coefficient value of 13.479 and sig value $0.00 < 0.05$. Partial test results indicate that LDR, CAR, and NPL variables have no significant effect on ROA seen from a significant level greater than $\alpha = 0.05$ ie LDR of 0.932, CAR of 0.734 and NPL of 0.190. While for the variable BOPO partially have a negative effect on ROA with coefficient value of -0.816 with a significant level of 0.00 is smaller than $\alpha = 0.05$. For the value of R^2 (R square) of 0.666 or 66.6%, this shows that the percentage of variable contribution LDR, CAR, NPL and ROA to ROA dependent variable amounted to 66.6%. While the rest of 33.4% influenced by other variables outside this study.

Keywords: ROA, LDR, CAR, NPL, BOPO

ABSTRAK

Determinan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara LDR, CAR, NPL dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memberikan data yang dibutuhkan dengan periode waktu penelitian dilakukan selama 3 tahun pengamatan yaitu tahun 2013-2015. Setelah melewati metode *purposive sampling* maka sampel yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah 36 Perusahaan yang terdaftar di BEI.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR, CAR, NPL dan BOPO secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai koefisien sebesar 13.479 dan nilai sig $0,00 < 0,05$. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel LDR, CAR, dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA terlihat dari tingkat signifikan yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yaitu LDR sebesar 0.932, CAR sebesar 0.734 dan NPL sebesar 0.190. Sedangkan untuk variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai koefisien sebesar -0,816 dengan tingkat signifikan sebesar 0.00 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Untuk Nilai R^2 (R square) sebesar 0,666 atau 66,6%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel LDR, CAR, NPL dan BOPO terhadap variabel dependen ROA sebesar 66,6%. Sedangkan sisanya sebesar 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci : ROA, LDR, CAR, NPL, BOPO

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hampir setiap aspek kehidupan berhubungan dengan jasa perbankan. Jasa perbankan mampu membantu pembangunan suatu negara karena sesuai fungsinya sebagai intermediasi. Perbankan sebagai fungsi intermediasi atau penghubung antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana, maka dari itu pengelolaannya dan perkembangannya menjadi sorotan banyak pihak. Proses intermediasi terjadi akibat pihak pemilik dana mempercayakan uangnya kepada bank dalam berbagai bentuk simpanan/tabungan dan menyalurkannya kepada pihak penerima dana dalam bentuk kredit atau pinjaman. Kepercayaan para nasabah tergantung pada kemampuan suatu bank mengelola dana dengan baik. Bank Sebagai fungsi intermediasi harus memiliki kinerja keuangan yang baik, karena kinerja keuangan menjadi indikator dari semua kegiatan yang terjadi pada bank tersebut.

Kinerja perusahaan yang telah go publik akan sangat diperlukan dan bahkan diwajibkan untuk melaporkan kinerja perusahaannya secara periodik, termasuk dalam hal ini adalah perusahaan perbankan yang telah menjadi perusahaan publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Krisis moneter yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia secara umum disebabkan oleh lemahnya kualitas sistem perbankan (menurut Pohan dikutip dari Rusdiana, 2012). Lemahnya kualitas sistem perbankan tersebut dapat dilihat dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan dan lemahnya manajemen bank. Kondisi perbankan tersebut mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank (Mahardian, 2008). Manfaat dari

mengetahui kinerja bank salah satunya adalah untuk meyakinkan investor supaya berinvestasi pada bank tersebut.

Sebagai ukuran keberhasilan bank, kinerja keuangan bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang berisi informasi mengenai laporan posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak eksternal maupun internal. Selain itu, kinerja bank merupakan cerminan dari tingkat kesehatan bank. Hal itu dinyatakan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tentang "Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum" yang menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank.

Menurut Sofyan (dikutip dari Mahardian, 2008), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya diisimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut

(Mawardi, 2005). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Menurut Sudana (2011 : 22) mengemukakan bahwa *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Perusahaan Perbankan, yaitu dari aspek likuiditas menggunakan *Banking Ratio/Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Dan dari aspek capital atau permodalan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Sedangkan dari aspek Profitabilitas menggunakan *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional* (BO/PO) untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

Dan dari aspek produktif menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio

keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Penelitian mengenai Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan atau analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti dalam jurnal oleh Indarwati dan Anan (2014), Widowati dan Suryono (2015), Wanto (2014), Hutagalung, Djumahir dan Ratnawati (2011), Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian tersebut diatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemilihan variabel independen yang digunakan serta periode penelitian. Variabel Independennya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) dengan periode penelitian 2013-2015.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul **"Determinan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)"**

Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh LDR, CAR, BP/PO dan NPL secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh LDR, CAR, BP/PO dan NPL secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh LDR, CAR, BO/PO dan NPL secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh LDR, CAR, BO/PO dan NPL secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

B. TELAAH PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk menghitung beberapa rasio yang biasanya diukur dengan rasio kecukupan modal, likuiditas, rentabilitas dan profitabilitas (Widianata, 2012).

Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya

digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Menurut Sutrisno (2009:53), menjelaskan tentang Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005:1) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala dan sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar.

Menurut Sofyan (dikutip dari Mahardian, 2008), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat

bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan.

Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Sudana (2011:22) mengemukakan bahwa *Return On Assets* (ROA) menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA di suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, sehingga posisi bank semakin baik dilihat dari segi penggunaan aset (Liora, dkk., 2014:7).

Untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam meraih tujuan perusahaan, *return* dan *risk* dapat digunakan sebagai ukuran

keberhasilan suatu perusahaan, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal diatas juga berlaku untuk perusahaan yang bergerak dibidang perbankan (Mawardi, 2005).

Return On Asset (ROA) juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan (Adeyemi-Belo, 2000). Menurut Bank Indonesia *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE. Intern BI, 2004).

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Menurut Ali, (2006), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang

relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio LDR digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. (wahyuningsih dan swandari, 2016).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Suyono, 2005). LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antarbank) Standar terbaik LDR adalah diatas 85%.

Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika

bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio LDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Capital adequacy ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas.2005).

Capital Adequacy Ratio (CAR) rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (wahyuningsih dan swandari, 2016).

CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi di bidang perkreditan. Dalam prakteknya perhitungan CAR yang oleh Bank Indonesia disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPM) tidaklah sederhana. KPM adalah perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Baik ATMR maupun Modal Bank memerlukan rincian dan kesamaan pengertian apa yang masuk sebagai komponen untuk menghitung ATMR dan bagaimana menghitungnya. Begitu juga Modal, perlu dirinci apa yang dapat digolongkan dan diperhitungkan sebagai Modal Bank.

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO)

BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional

terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka BOPO maka akan menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan. Hal ini akan menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga menurunkan pendapatan bank (Liora, dkk., 2014:8).

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Rasio *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. (Taswan, 2010:167).

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan

peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Rasio NPL pada suatu bank menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. Semakin tinggi nilai rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan kata lain, apabila bank memiliki nilai NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga akan berpengaruh pada kinerja keuangan bank (Liora, dkk., 2014:7).

Non Performing Loan (NPL) adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam golongan 3, 4, 5 dari 5 golongan kredit yaitu debitur yang kurang lancar, diragukan dan macet. Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan pengolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit (Z. Dunil, 2005).

Salah satu resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau resiko kredit semakin besar (Mawardi, 2005). NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005).

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan telaah pustaka yang diuraikan dapat ditarik suatu hipotesa sebagai berikut : "diduga terdapat pengaruh LDR, CAR, BO/PO dan NPL secara parsial dan simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 5 variabel, yaitu:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu : LDR (X1), CAR (X2), BO/PO (X3) dan NPL (X4)
2. Variabel terikat yaitu ROA (Y)

C. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

- 1) Data kualitatif
Menurut Sugiono (2012:7) penelitian kuantitatif ialah penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Data kuantitatif pada penelitian ini ialah data keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Data kuantitatif
Menurut Maleong (2004:3) penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati. Data kualitatif yang di perlukan dalam penelitian ini ialah teori-teori Data kualitatif yang di perlukan dalam penelitian ini ialah teori-teori berupa pendapat para ahli yang dibutuhkan pada penelitian ini serta data-data tertulis tentang kondisi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data ataupun data yang sifatnya mendukung keperluan data primer (Sugiono 2008:402). Data skunder yang dibutuhkan dalam penelitian dan terkait pada judul yaitu, data yang di ambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi Dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian (2013 - 2015).

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (sugiyono, 2013). Beberapa sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut adalah *representative* atau mewakili populasi (Masngudi dan Salim, 2012)

Metode Pengambilan Data

Beberapa kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah :

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan audit berturut-turut dan memiliki data yang diperlukan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2013 – 2015
3. Perusahaan memiliki laporan keuangan lengkap.

4. Data dalam laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia (Rp)
5. Perusahaan yang menyajikan rasio keuangan secara lengkap mulai tahun 2013 – 2015.

Analisis Data

Analisis Kinerja Perbankan

Analisis kinerja perbankan dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan, yaitu LDR (*Loan to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan NPL (*Non Performing Loan*) yang kemudian masing-masing rasio tersebut diuji pengaruhnya terhadap rasio ROA (*Return on Asset*).

Uji Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel dependen. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas.

Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t dimaksud untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan variabel lain di anggap konstan, dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan perhitungan melalui komputer dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 36 perusahaan perbankan bahwa rata-rata *Return On Assets* (ROA) dari 36 bank pada tahun 2013-2015 sebesar 1,48. nilai ROA terendah sebesar -5,97. Sedangkan nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 4,65. Rata-rata *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar 84,63. Nilai LDR tertinggi yaitu dengan nilai sebesar 107,35. Sedangkan nilai LDR terendah yaitu sebesar 55,49.

Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 18,87. nilai CAR terendah sebesar 12,49 dan nilai CAR tertinggi sebesar 54,65. Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1,60. Nilai NPL terendah sebesar 0,00. Sedangkan nilai NPL tertinggi sebesar 4,40. Rata-rata Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) sebesar 85,70.. Nilai BOPO terendah sebesar 53,33. Sedangkan nilai BOPO tertinggi sebesar 151,13.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.61950722
Most Extreme Differences	Absolute	.243
	Positive	.157
	Negative	-.243
Kolmogorov-Smirnov Z		1.457
Asymp. Sig. (2-tailed)		.029

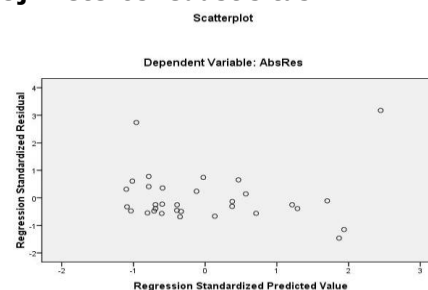
a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel residual sebesar 1,457 dan signifikan pada 0,029 dibawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual belum terdistribusi normal. jika asumsi normalitas data residual tidak dapat dipenuhi, maka salah satu langkah perbaikan dilakukan dengan mentransformasikan variabel dependen dan variabel independen menjadi bentuk logaritma natural, sehingga persamaan regresinya menjadi $\ln ROA = f(\ln LDR, \ln CAR, \ln NPL, \ln BOPO)$. Dengan mentransformasikan persamaan kedalam bentuk logaritma natural, data-data outlier (data yang terlalu ekstrim) akan diketahui dan kemudian dihilangkan, sehingga diperoleh data akhir sebanyak 32 data. Dari hasil pengujian kedua, menunjukkan nilai Kolmogorov- Smirnov sebesar 0,908 dan signifikan pada 0,382. Nilai signifikansi yang didapat ini melebihi 0,05, hal ini berarti bahwa data residual telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari olahan data bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan

di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasar hasil analisis regresi diperoleh nilai hitung Durbin Watson sebesar 1,743; Sedangkan besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,1769; du (batas dalam) = 1,7323; $4 - du = 2,2677$; dan $4 - dl = 2,8231$; maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji yaitu tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 14.814 dan terlihat variabel bebas yang berpengaruh positif adalah variabel NPL dengan koefisien 0,110. Sedangkan variabel LDR, CAR dan BOPO berpengaruh negative terhadap ROA. dengan koefisien masing-masing yaitu LDR sebesar -0,043, CAR sebesar -0.159 dan BOPO dengan koefisien sebesar -3.120. dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa meningkatnya nilai NPL perusahaan akan mengakibatkan nilai ROA meningkat. Sedangkan ketika variabel LDR, CAR dan BOPO meningkat akan mengakibatkan menurunnya ROA.

Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji Statistik F)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 13.479 dengan probabilitas 0,00. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa LDR, CAR, NPL dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Koefisien Derteminasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816 ^a	.666	.617	.36872

a. Predictors: (Constant), Ln_BOPO, Ln_NPL, Ln_LDR, Ln_CAR

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (*R square*) sebesar 0,666 atau 66,6%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel LDR, CAR, NPL dan BOPO terhadap variabel dependen ROA sebesar 0,666 atau 66,6%, Sedangkan sisanya sebesar 33.4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.814	4.189		3.536	.001
	Ln_LDR	-.043	.495	-.010	-.087	.932
	Ln_CAR	-.159	.465	-.042	-.343	.734
	Ln_NPL	.110	.082	.154	1.345	.190
	Ln_BOPO	-3.120	.490	-.816	-6.370	.000

a. Dependent Variable: Ln_ROA

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pengaruh LDR terhadap ROA

diketahui nilai t hitung untuk LDR sebesar - 0.087 dengan tingkat signifikan 0,932 yaitu lebih besar dari 0,05, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara LDR terhadap ROA maka H_0 diterima.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Nilai t hitung CAR sebesar -0.343 dengan tingkat signifikan sebesar 0.734 yaitu lebih besar dari 0.05 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak jadi secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara CAR terhadap ROA.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Untuk hasil NPL dapat dilihat nilai t hitung sebesar 1.345 dengan tingkat signifikan sebesar 0.190 yaitu lebih besar dari 0.05 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak jadi secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara NPL terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Untuk hasil BOPO dapat dilihat nilai t hitung sebesar -0.816 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000 yaitu lebih kecil dari 0.05 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jadi secara parsial terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara BOPO terhadap ROA.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap 36 perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun (2013 - 2015) maka hasil uraian tentang Determinan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap LDR, CAR, NPL dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 13.479 dengan probabilitas 0,00 jauh lebih kecil dari 0,05.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara LDR terhadap ROA. Dibuktikan nilai t hitung untuk LDR sebesar -0.087 dengan tingkat signifikan 0,932 yaitu lebih besar dari 0,05
3. Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara CAR terhadap ROA. Dibuktikan nilai t hitung CAR sebesar -0.343 dengan tingkat signifikan sebesar 0.734 yaitu lebih besar dari 0.05 artinya Ho diterima.
4. Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara NPL terhadap ROA. Dibuktikan nilai t hitung sebesar 1.345 dengan tingkat signifikan sebesar 0.190 yaitu lebih besar dari 0.05 yang dapat diartikan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak
5. Terdapat pengaruh negatif secara parsial antara BOPO terhadap ROA. dengan tingkat signifikan sebesar 0.000 yaitu lebih kecil dari 0.05 yang dapat diartikan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima

Saran

1. Bagi Investor
Diharapkan kepada para investor untuk memperhatikan kelima variable tersebut sebelum memutuskan untuk melakukan strategi investasi. Sebagai contoh Rasio BOPO dapat digunakan

sebagai salah satu pedoman untuk menentukan strategi investasi. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Semakin besar rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin kecil *Return on Assets* (ROA).

2. Bagi Perusahaan
Disarankan agar setiap Bank perlu memperhatikan mengenai masalah LDR, CAR, NPL dan BOPO untuk menunjang peningkatan perolehan laba di masa yang akan datang. Disarankan pula agar perlunya ditingkatkan ROA dengan memaksimalkan pendapatan dan menekan biaya-biaya sehingga profit yang diharapkan bisa maksimal.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap ROA selain itu, memperpanjang periode pengamatan dan memperluas cakupan penelitian tentang Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan dengan menggunakan rasio-rasio lain selain rasio yang dipakai pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sawir. 2005 *"Analisis Kinerja Keuangan dan perencanaan Keuangan perusahaan"*. PT.Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Agus Suyono. 2005. *Analisis Rasio-rasio Bank Yang Berpengaruh Terhadap ROA*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

- Ahmed Arif dan Ahmed Nauman Anees. 2012. Liquidity risk and performance of banking system Vol. 20 No.2 2012. Pp. 182 – 195.
- Ali, Masyhud. 2004, *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, PT.Gramedia Jakarta
- Almilia, L.S. dan W. Herdaningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 7(21):1-27.
- Basran Desfian. 2005. *Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, cetakan ketujuh, BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua, Cetakan kedua. Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta.
- Dendawijaya dan Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Indarwati dan Anan. 2014. *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2008-2012)*. STIEBBANK Yogyakarta.
- Imam Ghazali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir, 2002. *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Liora, dkk., 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia*. Jurnal JOM FEKON. Vol. 1, No. 2, Halaman 1-15
- Mahardian, pandu. 2008. *"Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, MM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ periode Juni 2002 – 2007"* Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Masngudi dan Salim, M Noor. 2012. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : Triandara University Press.
- Mawardi, Wisnu, 2005, *"Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)"*, Jurnal Bisnis Strategi, Vol.14, No.1, Juli, pp.83-94.
- Taswan, 2010, *Manajemen Perbankan*, UPP STIM YKPN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Syofyan, Sofriza, 2002, *"Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia"*, Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol.2, No3, Desember, pp.194-219.
- Sucipto. 2003, *"Penilaian Kinerja Keuangan"* Jurnal Akuntansi. Unw. Sumatera Utara Medan.
- Surat Edaran Bank Indonesia No 6/73/Intern DPNP tgl 24 Desember 2004, *Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating)*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Veithzal Rivai dkk. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wanto, Muhammad. 2014. *"Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Modal (Studi Kasus empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Yudiartini dan Dharmadiaksa. 2016. *"Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia"* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana, Bali, Indonesia

Z. Dunil. 2005. *Bank Auditing Risk-Based
Audit Dalam Pemeriksaan
Perkreditan Bank Umum*. PT.
Indeks Kelompok Gramedia.
Jakarta.

<http://www.idx.co.id/index.html>